

## **KHOTBAH PENGAJARAN VERSUS KOTBAH KONTEMPORER**

*Kevin Tonny Rey<sup>1</sup>*

### **Abstraksi**

Khotbah merupakan bagian dari proses ibadah di gereja yang bertujuan memberikan penjelasan kepada warga gereja. Namun demikian, beberapa kotbah yang disampaikan bukannya memberikan penjelasan yang alkitabiah sebaliknya hanya memberikan pernyataan-pernyataan yang ambigu dan ambivalensi, bahkan cenderung provokatif. Khotbah yang disampaikan kiranya kembali pada pola alkitabiah, yaitu khotbah pengajaran seperti yang dilakukan Tuhan Yesus Kristus dan para rasul. Khotbah pengajaran berorientasi pada berita Alkitab yang memiliki wibawa ilahi. Khotbah pengajaran bukanlah kotbah yang memberikan banyak alasan-alasan tertentu, tetapi yang memiliki makna teologi dan aplikatif. Disisi lain, khotbah kontemporer telah diterima dengan tangan terbuka oleh beberapa gereja yang tingkat pemahaman terhadap Alkitab dan iman Kristen masih sah untuk dipertanyakan. Hal itu tidak menjadikan gereja tersebut memiliki perspektif negatif, melainkan semakin meningkatkan kesadaran teologis secara normatif; apakah khotbah yang disampaikan selama ini sudah sehat atau menjadi beban warga gereja sehingga tidak memberikan pertumbuhan spiritualitas seperti yang diharapkan. Kajian ini bersifat eksplanatif-argumentatif, tentang khotbah pengajaran versus khotbah kontemporer, sehingga pada akhirnya pembaca mampu merekonstruksi makna kotbah yang selama ini telah dihidupi dan menghidupkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata kunci: khotbah, khotbah pengajaran, khotbah kontemporer, berita, firman

### **Teaching Sermon Versus Contemporary**

#### **Abstract**

Sermon is one of element in church service, which aim to explain the people of God. Nevertheless, some sermons preached not to give biblical explanation, otherwise make some ambiguous, even tend to be provocatively. Sermon presumably back to biblical pattern, that is a teaching sermon what Jesus ever did and also with the apostles. Teaching sermon is biblical oriented, which has divine authority. It is not about giving many reasons, but having theological sense and applicable. In other side, contemporary sermon has been received with hand opened by some churches which their biblical understanding is proper to be questioned. That doesn't make the church has negative perspective, but more increases theological awareness normatively; either sermon has been preached sensely or become burden for God's people, so they couldn't grow up spiritually as expected. This article explains argumentatively about teaching sermon versus

---

<sup>1</sup>STT Intheos Surakarta (kevin\_nomos@yahoo.co.id)

contemporary one, which at least the reader can reconstructing the meaning of sermon that has been lived within and living by in daily life.

*Keyword: sermon, teaching sermon, contemporary sermon, preach, word*

## PENDAHULUAN

Ada beberapa hal yang harus dimaknai secara bijak tentang “Khotbah pengajaran versus Khotbah kontemporer” yang saat ini terlanjur beberapa gereja dalam khotbahnya terjebak pada seremonial khotbah dalam suatu ritual minggu atau hari-hari ibadah lainnya; yang penting ibadah ada khotbahnya. Menjadi hal yang aneh, tatkala suatu ibadah dilakukan tanpa ada khotbah didalamnya. Hal itu menegaskan bahwasannya khotbah bukanlah hal yang dapat diabaikan begitu saja, melainkan suatu bukti kesatuan komprehensif dalam kegiatan yang disebut dengan ibadah gerejawi. Secara situasional, khotbah yang disampaikan membuat pendengar gembira/senang/sukacita dan khotbah jauh dari kebenaran yang diwahyukan, yang menghasilkan pemulihan hidup.

Khotbah sejatinya menjadi media pencerahan batin berdasarkan firman-Nya sehingga menghasilkan relasi yang berkualitas antara Allah

Pencipta dan umat-Nya, ada prinsip kehidupan (*life principle*) yang menjadi dasar konstruksi iman umat. Sebaliknya, khotbah bukan menjadi iklan berjalan demi kepentingan perorangan atau kelompok dimana ia (pengkotbah) mengabdikan atau melakukan orientasi diri yang tidak dapat diintervensi. “Khotbah bukan sekedar membuka Alkitab, membaca dan berbicara dengan berapi-api, bergetar, tetapi menyampaikan kebenaran firman Allah dengan benar kepada jemaat pendengar.”<sup>2</sup> Hal itu berarti suatu khotbah dikaitkan dengan kebenaran firman Allah. Selain itu, suatu khotbah bukanlah rancangan non empiris semata, namun menampilkan paradigma interpretatif kontekstual sehingga menghasilkan keselarasan hidup yang konstruktif berdasarkan prinsip-prinsip firman Allah baik secara individual maupun kolektivitas pendengar. Khotbah pengajaran versus

---

<sup>2</sup>Sudarmin Purwocaroko, *Homiletika Theologia Praksis Sajian Khotbah Alternatif* (Yogyakarta: Narmada, 2010), 11

khotbah kontemporer bukanlah masalah boleh atau tidak boleh, indah atau jelek, panjang atau pendek, dangkal atau dalam, prosedural atau tidak prosedural, logis atau tidak logis, melainkan kitabiah atau tidak. Berbicara tentang pelayanan gereja yang salah satunya adalah penyampaian khotbah, bukan hanya menjadi tanggung jawab bagi kaum laki-laki saja sebaliknya hal itu juga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Mereka yang berkhotbah memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan berita Injil dalam kerangka transformasi orientasi etis dan teologis/ritual. Melalui khotbah—penyampaian firman Allah—jemaat mengalami perjumpaan dengan Allah yang dinyatakan dalam transformasi perilaku atau kehidupan ke arah yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai kebenaran yang sempurna dalam Kitab Suci. Melalui khotbah, aspek komunikasi menjadi bagian dalam proses berkhotbah yang menghasilkan interaksi personal dan sosial yang diwujudkan dalam kerangka pengembangan kepribadian atau membentuk suatu orientasi perspektif yang baru, yaitu orientasi kasih kepada Allah dan sesama yang

merupakan postulat iman/teologis dan rasio praktis yang mendatangkan kebahagiaan hidup.

Dalam makna yang lain, berkhotbah merupakan seni komunikasi yang berkaitan dengan suatu sistem berkhotbah, dimana pengkhotbah diharapkan memiliki keterampilan atau kecakapan dalam berkhotbah dan juga menguasai pengetahuan teologi yang baik serta memadai. Berkhotbah merupakan seni komunikasi yang berkaitan dengan proses interpretasi yang dapat dipahami bersama antara pengkhotbah dan pendengar sehingga mendapatkan orientasi baru yang akhirnya menguatkan identitas dan nilai diri sebagai seorang Kristen yang bertanggung jawab. Orientasi baru dimaknai sebagai suatu perubahan yang dihasilkan dari proses komunikasi melalui khotbah yang didengar dan adanya proses kontemplasi personal. Bahwasannya, “Komunikasi merupakan alat untuk membina hubungan”<sup>3</sup> dapat diterapkan dalam berkhotbah yang meneguhkan suatu relasi untuk mendapatkan orientasi baru dalam

---

<sup>3</sup>Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss, *Human Communication* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 4

kesadaran individual sebagai umat Tuhan dan warga gereja ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. “Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Kegagalan dalam berkomunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun secara sosial.”<sup>4</sup> Artinya, berkhotbah menyampaikan kerangka komunikasi yang bertanggung jawab dan adanya perubahan orientasi yang lebih baik meliputi praktis dan teologis.

Kerangka komunikasi khotbah yang dikonstruksikan berdasarkan berita Injil atau berita sukacita diharapkan mampu mengubah perspektif umat dalam berpikir dan berperilaku ditengah masyarakat majemuk sehingga memberi dampak yang dapat dipertanggung-jawabkan secara teologis dan praksis. Secara teologis, khotbah gerejawi berorientasi pada Yesus Kristus Tuhan, yang diteguhkan dalam Kitab Suci dalam 2 Korintus 4:5 “Sebab bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai

Tuhan....” Yesus Kristus Tuhan yang menyatakan kemuliaan Allah. Artinya, tugas penyampaian suatu khotbah harus berakhir pada perspektif baru yaitu kemuliaan Allah yang dinyatakan melalui kata-kata atau Firman dalam perkataan. Secara praksis, khotbah gerejawi harus menghasilkan tindakan nyata dari warga gereja yang sadar terhadap fitrah diri yang hidup dalam anugerah Yesus Kristus Tuhan. Paling tidak, tindakan nyata dari implementasi kasih kepada Allah dan sesama. Akhirnya didapati umat Allah, warga gereja yang teguh dalam iman dan hidup dalam kesadaran untuk selalu memuliakan Allah. “Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran (II Timotius 4:2).”

Lebih lanjut kita akan belajar konsep khotbah pengajaran versus khotbah kontemporer dan melakukan rekonstruksi kontekstual terhadap khotbah yang akhirnya mendatangkan kemuliaan Allah yang membebaskan dan memulihkan hidup umat-Nya. Dalam keterbatasan berpikir kiranya kita dapat bertemu dengan satu

---

<sup>4</sup>Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 2

konsep khotbah yang dapat dipertanggung-jawabkan dan memberi dampak pada proses pelayanan gerejawi pada masa yang akan datang melalui kekuatan kotbah yang disampaikan.

## FOKUS BAHASAN

### Makna khotbah

Kata khotbah berasal dari istilah *homiletik* (bahasa Yunani: *homileo*, *homilio*, *homiletikos*) yang artinya berkomunikasi, berdialog, mengatakan, membicarakan, berbicara dengan, sopan. Secara harfiah, *homiletics* berarti *homo*: yang sama, *lego*: membicarakan, mengatakan. Artinya membicarakan teks yang sama dibagian lain dalam satu kitab/sumber, atau menjelaskan teks yang sama dengan cara yang berbeda. "Homiletik adalah kodifikasi dan penataan upaya manusia untuk menyiapkan pelayanan firman dan melaksanakannya secara berhasil."<sup>5</sup> Homiletik dikaitkan dengan pelayanan firman yang disampaikan dengan menggunakan sistematisasi yang dapat dipertanggung-jawabkan dan mengharapkan suatu keberhasilan

dalam pelaksanaannya (ada kaitannya dengan tindakan praksis). Hal itu menegaskan bahwa homiletik menjadi bagian dari teologi pastoral/praktika dan bersifat praksis yang berusaha memahami bagaimana firman Allah disampaikan dengan kata-kata yang memiliki kuasa memulihkan dan menghadirkan kemuliaan Allah yang berdampak dalam kehidupan individual warga gereja. Oleh sebab itu, pengkotbah harus menguasai teologi sistematika, teologi historis dan biblika dengan baik dan benar untuk mendapatkan makna teks dan disusun dalam bahan kotbah yang akan dikotbahkan.

Secara ilmu pengetahuan, homiletik dikaitkan dengan ilmu teologi berdasarkan kajian materiilnya, yaitu firman Allah yang dipersiapkan dan disampaikan dalam bentuk khotbah. "Jadi homiletik berkaitan dengan penyelidikan, pembahasan, pengembangan ilmu dan praktik berkotbah."<sup>6</sup> Berkotbah dengan khotbah yang dipersiapkan menegaskan, bahwa konstruksi khotbah yang memadai disampaikan

---

<sup>5</sup>Andreas B. Subagyo, *Sabda dalam Kata Persiapannya* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 13-14.

---

<sup>6</sup>Hasan Sutanto, *Homiletik Prinsip dan Metode Berkotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 3.

secara bertanggung jawab bukan hanya menyampaikan opini-opini liar yang hanya menguntungkan pribadi atau kelompok tertentu dalam gereja. Konsep khotbah yang bertanggung jawab dipahami dalam konteks taat asas tatkala mempersiapkan dan menyampaikan khotbah sehingga menghasilkan khotbah yang membangun, memulihkan dan memberikan kesadaran umat untuk mengembangkan diri sebagai bukti aktualisasi diri yang berorientasi pada hidup yang memuliakan Allah. Bertanggung jawab dalam konteks memanusiaakan manusia lain sesuai fitrah dirinya yang selalu hidup untuk memuliakan Allah. Khotbah bukan berisi kalimat-kalimat ilusi atau berstruktur teknikal melainkan kalimat teologis berdasarkan penafsiran teks Kitab Suci. Khotbah berkaitan dengan beritakanlah firman (*keruxon ton logon*) II Timotius 3:16-4:2). Kalimat khotbah dalam suatu ibadah yang selalu dikaitkan dengan firman Allah yang mampu membawa umat gereja melewati kekacauan hidup yang tidak berorientasi pada Allah yang hidup, bukan khotbah yang hanya menyampaikan opini-opini lugas dan logis kontemporer.

Istilah lain tentang pelayanan firman dalam Perjanjian Baru (PB) meliputi *didasko* (mengajarkan firman Allah; Kis. 18:11), *euangelizo* (memberitakan/memperkenalkan kabar baik/Injil kepada personal atau kelompok yang belum percaya), *dialegomai* (membicarakan/mempercakapkan/mempertimbangkan bersama orang lain untuk meyakinkannya, Kisah 18:4), *laleo* (berbicara/mempercakapkan, Kisah 11:19), *parakaleo* (memanggil ke sisinya/mendorong, membela/menguatkan, menghibur (Kis. 16:40, 20:1-2, 15:31).

Pada perspektif yang lain, berkhotbah dikaitkan dengan seni menyampaikan argumentasi berdasarkan suatu sumber yang berotoritas. Adanya seni dalam berkhotbah karena disampaikan dalam kerangka penafsiran personal. Artinya, suatu teks Kitab Suci yang dikhotbahkan dalam konteks penafsiran tidak dapat dijadikan mutlak oleh siapapun atau menjadi dogma yang sempurna. Nyatalah bahwasannya, suatu penafsiran itu bebas ditafsirkan kembali bukan berhenti menjadi suatu kemutlakan

dan menutup penafsiran yang lain. Satu penafsiran bukan menjadi harga mati, melainkan dapat menerima tafsiran lain atas satu teks yang sama. Hanya saja penafsiran-penafsiran yang muncul harus dipelajari dengan baik apakah telah sesuai asas penafsiran atau tidak, mengikuti aturan atau asas penafsiran yang dapat dipertanggung-jawabkan atau tidak. “Dikatakan berhubungan dengan seni, karena unsur penting dalam khotbah, yaitu penafsiran Alkitab juga dikaitkan dengan seni.”<sup>7</sup>

Hal itu berarti khotbah dan penafsiran teks Kitab Suci tidak dapat lepas dari konteks seni berargumentasi atau berkomunikasi dengan pesan yang telah tafsirkan. Suatu khotbah bukanlah berisi penjelasan-penjelasan kosong yang didasarkan pada sistem berpikir manusia, sebaliknya khotbah haruslah setia memberitakan kebenaran Allah secara umum dan khusus. Namun demikian hasil penafsiran yang disampaikan melalui khotbah harus dapat dipercaya dan dipertanggung-jawabkan berdasarkan sumbernya secara teologis dan praksis/aplikatif. Jadi, makna khotbah yang dimaksud

adalah usaha penafsiran teks Kitab Suci yang dipersiapkan dan disampaikan kepada umat untuk mendapatkan kesadaran hidup yang selalu memuliakan Allah.

### **Ancangan Metode khotbah.**

Berbicara khotbah yang dapat dipertanggung-jawabkan haruslah diingat bahwa khotbah yang dikhotbahkan memiliki tatanan dan ikatan dengan ilmu pengetahuan yang memiliki sifat alamiah, sistematis, komprehensif, koherensi, metodis dan logis. Suatu ancangan metode digunakan berdasarkan persepsi individu terhadap obyek-obyek terstruktur dalam konteks kajian tertentu (dalam hal ini, kajiannya adalah homiletik) dan tidak menghasilkan aksioma-aksioma baku untuk menjadi landasan primer/dalil. Ancangan yang digunakan berdasarkan persepsi individual sehingga tidak menjadikan satu hasil yang mutlak ataupun sempurna dan berlaku secara universal. Sedangkan metode ilmiah merupakan suatu proses yang harus terjadi untuk menyatakan suatu ilmu pengetahuan itu sah dan dapat dipertanggung-jawabkan. Proses yang dimaksud adalah konseptualisasi

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, 4.

yang bersifat positif, empiris, logis, obyektif, eksperimentalis dan tentatif untuk mendapatkan formulasi baku/pengetahuan yang sesuai dengan akidah dan kaidah ilmu pengetahuan yang memiliki inferensi sesuai metode yang digunakan. Metodis atau memiliki konsep metode, khotbah yang dihasilkan memiliki otentisitas keilmiah dalam batasan tertentu (berdasarkan ancangan penalaran yang positif dan rasionalis) dan dipihak lain khotbah masih memiliki orientasi kesetiaan pada Kitab Suci yang mana beberapa hal menggunakan bahasa iman/teologis. Suatu khotbah tidak menyampaikan opini-opini melalui struktur kalimat-kalimat baku hingga mencapai inferensi ilmiah yang diterima oleh rasio sebagai obyek penalaran, namun ada konektivitas dengan Kitab Suci sebagai sumber kehidupan yang dipercaya dalam konteks ontologis.

Metode khotbah untuk mendapatkan khotbah yang memadai dan bertanggung jawab disajikan melalui beberapa khotbah yaitu khotbah *topikal* (khotbah yang gagasan utamanya dikembangkan berdasarkan judul/topik/tema namun tidak

mendasarkan pada satu teks sebagai dasar pemberitaan. Teks-teks yang disajikan dapat menjadi gagasan/ide utama khotbah. Disebut juga dengan istilah khotbah sintesis karena susunan pokok pikiran tidak sama dengan urutan pemunculannya dalam teks); *tekstual* (khotbah dimana gagasan utamanya diperoleh dari satu teks singkat Kitab Suci. Teks dapat memberikan tema khotbah, lalu selanjutnya dapat dikembangkan berdasarkan urutan teks. Disebut juga dengan istilah khotbah analisis); dan *ekspositori* (khotbah yang bagian utamanya dibentuk berdasarkan teks, kemudian dikembangkan dengan analisis dan sintesis. Isi khotbah meliputi penjelasan terperinci atas bagian tertentu teks). Ketiga khotbah tersebut diatas tidak menjadi hal yang mutlak, bahwasannya khotbah yang memadai hanya topikal, tekstual dan ekspositori saja atau tiga variasi khotbah itu yang benar, yang mampu menyampaikan dan mengomunikasikan Kitab Suci.

Ancangan metode khotbah pada masing-masing varian tersebut diatas memiliki keterbatasan secara isi/pokok bahasan, struktur ataupun bentuk penyampaiannya, sehingga



ancangan metode khotbah yang dimilikinya bukan menjadi hal yang mutlak dan tidak dapat dikembangkan sesuai kebutuhan. Setiap khotbah memiliki angsan metode khotbah yang disesuaikan dengan gagasan/ide yang akan dikembangkan sehingga angsan metode itu bersifat dinamis dan masih dapat dipadukan dengan konsep angsan khotbah yang lain sepanjang gagasan/ide khotbah dapat dijelaskan dengan benar secara teologis normatif. Hal yang prinsip dalam angsan metode khotbah adalah menjadikan Kitab Suci sebagai sumber bahan khotbah yang didasarkan pada metode penafsiran induktif ataupun deduktif dan dapat dijelaskan dengan benar berdasarkan konteks teks dan makna teks. Secara umum, angsan metode khotbah meliputi, mendapatkan gagasan/ide (secara logika induktif, deduktif maupun dialektis) dan mencatatnya (dalam bentuk draf), menentukan teks yang sesuai dengan gagasan/ide yang ada, memahami dan menerapkan teks, menuliskan intisari dan tujuan pelayanan firman, membuat konstruksi kerangka khotbah bagian utama, mengembangkan gagasan dalam konteks kerangka utama,

menuliskan judul – pendahuluan – pokok bahasan - kesimpulan, akhirnya menjadi suatu kerangka khotbah yang siap disampaikan. Secara khusus, angsan metode khotbah meliputi naskah/garis besar khotbah, sistematisasi pokok bahasan, komprehensif dan kontinuitas pokok-pokok bahasan dan koherensi/pertalian dari pokok bahasan dalam seluruh naskah khotbah, adanya pembagian waktu/alokasi waktu yang jelas. Selanjutnya, angsan metode khotbah dikonstruksi berdasarkan penjelasan istilah atau konsep, penjelasan latar belakang, penjelasan teks-teks atau ayat-ayat dan penyampaian ilustrasi atau analogi.

### **Tujuan Khotbah**

Tujuan khotbah berkaitan erat dengan pengkhotbah dan persepsi yang telah dibangun melalui pokok-pokok khotbah. Berkhotbah atau homiletik adalah bagian dari ilmu pengetahuan teologi dan praktika sehingga tujuan khotbah yang dimaksudkan memiliki orientasi pada *ontologi* (dari kata *Ontos*: ada, logos: ilmu pengetahuan. Istilah lain adalah metafisika yang pembahasannya meliputi teologi/ theodeceia,

kosmologi, antropologi. Pengetahuan tentang hakikat Ada atau *The being* atau hakikat realitas semesta universal atau segala kenyataan yang ada. “Jadi, ontologi mempersoalkan adanya segala sesuatu yang ada.”<sup>8</sup>), **epistemologi** (*episteme*: pengetahuan, *logos*: ilmu pengetahuan. Pengetahuan tentang pengetahuan yang meliputi batas, dasar, validitas, kesahihan dan obyek pengetahuan. Fokus epistemologi adalah mencari dasar pengetahuan hingga mempersoalkan kebenaran dalam pengetahuan itu. “Melalui epistemologi manusia akan memahami bagaimana ilmu pengetahuan itu ada secara ilmiah.”<sup>9</sup>), **aksiologi** (*axios*: nilai, sesuai/wajar, *logos*: ilmu pengetahuan. Aksiologi adalah ilmu tentang nilai yang meliputi etika (berkaitan dengan penilaian perilaku/tindakan seseorang, benar-salah) dan estetika (berkaitan dengan sifat nilai, penilaian terhadap karya seni, baik-jelek/buruk). Aksiologi berkaitan dengan nilai guna suatu ilmu pengetahuan. “Aksiologi dipahami

---

<sup>8</sup>Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 34.

<sup>9</sup>Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: CAPS, 2012), 120.

sebagai teori nilai.”<sup>10</sup>Hakikat nilai meliputi kesakralan/kesucian, kebenaran, kebaikan, keindahan.

Tujuan kotbah berdasarkan perspektif **ontologi** atau **metafisika** adalah mengenalkan realitas semesta yang berpribadi yaitu Allah yang Mahaada, realitas yang menjadi dasar dari segala realitas yang ada. Kejadian 1:1, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” Kejadian 17:1. “... Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapanKu dengan tidak bercela.” Ulangan 7:9, “Sebab itu haruslah kauketahui, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setiaNya terhadap orang yang kasih kepadaNya dan berpegang pada perintahNya, sampai kepada beribu-ibu keturunan.” Ulangan 10:17, “Sebab TUHAN, Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap.” Mazmur 124:8, “Pertolongan kita adalah dalam nama TUHAN yang menciptakan langit dan bumi.”Mazmur 135:6, “TUHAN melakukan apa yang dikehendakiNya,

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, 146.

di langit dan di bumi, di laut dan di segenap samudera raya. Yohanes 4:24, "Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran. Yohanes 17:13, " Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus." Secara dasariah, kotbah yang disampaikan harus memiliki orientasi pada pengenalan terhadap Allah yang tunggal dan Roh eksistensi-Nya serta mengenal dan percaya pada Yesus Kristus sebagai konsekuensi untuk memperoleh hidup yang kekal. Dalam Kisah Para Rasul 26:18, membawa mereka berbalik dari kegelapan kepada terang untuk mendapatkan bagian dari orang-orang yang dikuduskan.

Beberapa ayat tersebut diatas menegaskan bahwasannya Allah ada dan manusia harus mengenal-Nya sehingga pada batasan tertentu Allah dapat dijelaskan secara bertanggung jawab. Allah adalah Roh yang berpribadi, Dia menjadi dasar hakikat segala yang ada karena Allahlah yang mengadakannya. Allah adalah pribadi yang berkarya sehingga karya-Nya

meneguhkan bahwa Ia adalah Allah seluruh alam semesta. Realitas semesta itu tertuju pada Allah yang berpribadi dan hal itu menjadi alasan tujuan kotbah disampaikan. Tujuan kotbah ontologis menjelaskan bahwasannya segala realitas yang ada dibawah naungan atau kedaulatan Sang Ada yaitu Allah yang berpribadi, yang menjadi pusat pemberitaan. Umat-Nya harus mengenal Dia dan menyembah-Nya.

Tujuan kotbah berdasarkan perspektif *epistemologi*—pengetahuan tentang pengetahuan yang meliputi batas, dasar, validitas, kesahihan, evaluatif, kritis, normatif dan obyek pengetahuan—adalah khotbah yang Alkitabiah yang menyampaikan keseluruhan realitas terkoneksi dengan Allah. Istilah lain menyampaikan bahwa Allah itu realitas Pencipta, dan di luar diri-Nya adalah realitas ciptaan. Bagi iman Kristen, Alkitab diterima sebagai firman Allah dan sumber kajian pemahaman yang tidak diragukan. Alkitab adalah sumber satu-satunya kebenaran dan memberikan premis-premis kebenaran yang sah sebagai fokus bahasan khotbah. Batasan berita khotbah harus menggunakan

sumber berita khotbah yaitu Alkitab yang memiliki wibawa dan otoritas Allah, realitas Sang Ada yang sempurna dan yang berkarya. Alkitab diterima sebagai tulisan yang berotoritas mutlak dari Allah sehingga segala pengetahuan didirikan atas dasar otoritas Illahi dalam Alkitab yang menyampaikan berita bahwa Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus Tuhan. Amsal 9:10, "Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian." Amsal, "Takut akan TUHAN adalah sumber kehidupan sehingga orang terhindar dari jerat maut." II Timotius 3:16, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." Yohanes 10:35, "...sedangkan Kitab Suci tidak dapat dibatalkan." Kisah Para Rasul 17:11, "...Karena mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian." Roma 15:4, "Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk

menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci."

Beberapa ayat tersebut di atas merupakan orientasi tujuan khotbah dalam perspektif epistemologi yang memberikan penjelasan kepada pendengar/umat/warga gereja bahwa iman Kristen memiliki pengetahuan yang dikonstruksi berdasarkan premis-premis kebenaran yang ada dalam Alkitab sebagai firman Allah yang berwibawa dan berotoritas. Pengetahuan yang sejati berkaitan dengan kebenaran yang dinyatakan dan menjadikan seseorang memiliki kesadaran akan aktualisasi diri yang terhubung dengan Allah yang berdaulat sebagai sumber segala pengetahuan yang ada. Tujuan khotbah berdasarkan perspektif *aksiologi* (hakikat nilai yang meliputi etika, estetika dan spiritual) adalah memberikan penjelasan tentang hakikat nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam premis-premis kebenaran Alkitabiah yang memiliki konektivitas dengan Allah yang pada-Nya standar nilai atau ukuran nilai terwujud. Nilai-nilai kehidupan yang diperoleh melalui pengalaman

(bersifat empiris) yang didasarkan pada pemaknaan metafisik/ontologi dan epistemologi yang jelas dan benar. Tanpa pemahaman metafisik dan epistemologi yang benar, tidak akan pernah menghasilkan nilai-nilai empiris yang jelas dalam praksis kehidupan personal. “Nilai (value, valere) berhubungan dengan apa yang dianggap baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, adil dan tidak adil, efisien dan tidak efisien, dan sebagainya.”<sup>11</sup> Nilai melakukan perjalanan proses dari nilai-nilai yang relatif menuju nilai universal yang berorientasi pada metafisik/ontologi. Nilai ada dalam seluruh kehidupan manusia dan nilai-nilai itu akan membentuk sistem nilai yang satu dengan yang lain berbeda atau setiap individu memiliki sistem nilai yang berbeda. Sistem nilai merupakan kumpulan nilai yang padanya mendorong perilaku individu dapat dipertanggung-jawabkan. Nilai yang ada berkaitan dengan aspek *afektif* atau *attitude* (sikap) dan berkaitan juga dengan aspek kognitif & psikomotorik.

Bagi umat Tuhan, sistem nilai itu didasarkan pada satu sumber yaitu

---

<sup>11</sup>W. Gula, *Strategi Belajar - Mengajar* (Jakarta: Gasindo, 2002)147.

Allah sendiri dan Alkitab firman-Nya. Beberapa ayat di bawah ini menegaskan bahwa perilaku orang percaya didasarkan pada pengetahuannya tentang Allah, selanjutnya menghasilkan ukuran nilai kehidupan yang harus dapat dipertanggung-jawabkan. Kejadian 18:19, “...dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya TUHAN memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikanNya kepadanya. Ulangan 6:5, “Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Ulangan 11:1, “Haruslah engkau mengasihi TUHAN, Allahmu, dan melakukan dengan setia kewajibanmu terhadap Dia dengan senantiasa berpegang pada segala ketetapanNya, peraturanNya dan perintahNya.” Amsal 3:27, “Janganlah menahan kebaikan dari pada orang-orang yang berhak menerimanya, padahal engkau mampu melakukannya. Amsal 8:13, “Takut akan TUHAN ialah membenci kejahatan; aku benci kepada kesombongan, kecongkakan, tingkah

laku yang jahat, dan mulut penuh tipu muslihat.”Amsal 16:17, 20, “Menjauhi kejahatan itulah jalan orang jujur; siapa menjaga jalannya, memelihara nyawanya. Siapa memperhatikan firman akan mendapatkan kebaikan, dan berbahagialah orang yang percaya kepada TUHAN.”*I Korintus 10:31*, “Aku menjawab, Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.”Roma 12:9, 21, “Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik. Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan.”

Tujuan khotbah dalam perspektif aksiologi menegaskan tentang adanya tanggung jawab hidup melalui tindakan-tindakan yang terukur berdasarkan Alkitab sebagai sumber pengetahuan yang berotoritas dan berwibawa. Nilai-nilai praksis kehidupan digali melalui premis-premis kebenaran yang bersumber pada Alkitab sehingga menghasilkan praktik hidup yang teologis dan normatif kontekstual.

### **Identifikasi Khotbah Pengajaran**

Pemahaman tentang khotbah pengajaran tidak dapat diseragamkan secara universal dan memiliki sifat mutlak serta perspektif tunggal. Pada penjelasan selanjutnya disampaikan orientasi khotbah yang masuk dalam bingkai khotbah pengajaran, bukan melihat struktur khotbahnya melainkan esensi pesan atau berita yang disampaikan. Identifikasi khotbah melalui berita atau pesan yang disampaikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan melalui penjelasan khotbah kepada pendengarnya sehingga mereka memiliki perspektif baru tentang kehidupan yang akan mereka jalani sebagai pribadi Kristen yang menghargai dan menghormati manusia lain dalam masyarakat majemuk. Asumsi yang digunakan pada khotbah pengajaran yaitu “Kalau belajar adalah menerima pengetahuan, maka mengajar ialah memberi pengetahuan. Kalau belajar adalah memiliki keterampilan, maka mengajar adalah melatih keterampilan.”<sup>12</sup>Proses mengajar

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, 7-8.

berorientasi pada pengembangan dan peningkatan kualitas diri yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spiritual sehingga setiap individu memiliki kesadaran yang optimal dan mampu melakukan aktualisasi diri secara bertanggung jawab. “Proses belajar-mengajar yang terarah pada peningkatan kualitas manusia secara utuh, meliputi dimensi-dimensi kognitif intelektual, sikap, keterampilan dan nilai-nilai.”<sup>13</sup> Proses mengajar (menyampaikan pengetahuan), pada akhirnya menjadikan individu mampu mengembangkan potensi-potensi diri secara luas dan bertanggung jawab.

Khotbah pengajaran berkaitan dengan kemampuan pengkhotbah menguasai ilmu pengetahuan teologi, baik itu pengetahuan teologi sistematik, teologi biblika, teologi historis, teologi praktika, maupun hermeneutik. Disisi lain penguasaan ilmu komunikasi, sosial, psikologi, teologi agama-agama membantu pengembangan isi kotbah yang akan disampaikan sehingga khotbah yang dihasilkan dapat dipertanggung-jawabkan. Khotbah pengajaran

bersifat menjelaskan dan memberikan kesimpulan akhir yang aplikatif sehingga pendengar khotbah mampu bertindak sesuai dengan penjelasan khotbah yang diterimanya. Sebaliknya isi kotbah bukan menjadi kumpulan data-data baku yang kabur dan disampaikan dengan menggunakan bahasa pengantar yang abstrak serta dengan istilah-istilah yang jauh dari kejelasan yang akhirnya pesan khotbah tidak ada.

Khotbah pengajaran memenuhi kebutuhan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik melalui penjelasan-penjelasan teks yang disampaikan. Khotbah pengajaran ini harus dilakukan dalam kerangka teoritis dan praktis sehingga penjelasan yang diperoleh dimaknai secara teologis normatif yaitu adanya konsep pemahaman tentang Allah yang berkarya dan perilaku umat/individu berkaitan dengan Allah yang berkarya dalam dunia ciptaan-Nya. Makna teologis normatif disesuaikan dengan tujuan khotbah yang diintegrasikan dengan makna metafisik/ontologis (Allah yang berdaulat), epistemologis (Alkitab sebagai sumber yang berwibawa dan berotoritas Illahi) dan aksiologis (perwujudan nilai yang

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, 24.

dapat diaplikasikan) berdasarkan perspektif iman Kristen. Khotbah pengajaran bukan lepas dari konteks teks dan kitab sehingga menghasilkan pengajaran yang *'out of context'* dan jauh dari makna teks.

Kerangka khotbah pengajaran meliputi judul khotbah (tidak terlalu panjang atau pendek, original, berkaitan dengan teks & pendengar), pendahuluan (tidak bertele-tele, singkat, jelas), isi atau fokus khotbah (penjelasan & penerapan teks original, tujuan firman), kesimpulan atau aplikasi (kesimpulan harus faktual, konseptual: teologis & normatif, tidak ada penambahan penjelasan teks). Sistematisasi kerangka khotbah di atas tidak menjadi hal yang universal idealis dan harus diikuti, namun masing-masing individu dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan saat itu.

***Contoh Khotbah Pengajaran Berdasarkan teks Mazmur 23***

- Pendahuluan (konteks Daud yang dikejar-kejar atas perintah Saul)
- Fokus bahasan atau Isi khotbah. Siapakah Allah yang disembah (ayat 1-3). Allah digambarkan sebagai gembala (ayat 1): gembala yang bertanggung jawab atas

domba-dombanya; Gembala yang berani menghadirkan dirinya di tengah domba-dombanya; Tindakan gembala yang aktif dan intentif (ayat 2-3): Ia membawa ke tempat yang menyegarkan, Ia memulihkan, Ia membimbing, Allah menjamin segala tindakan-Nya; Perlindungan dan pemeliharaan dari sang gembala (ayat 4): adanya kenyamanan hidup, Allah berdaulat membawa umat-Nya untuk menikmati berkat dari Allah; Allah melayani tidak dibatasi oleh situasi dan kondisi yang ada (ayat 5); Karakter orang yang dipimpin Allah (ayat 6): memiliki kebaikan dan kebajikan, senang dengan perkara-perkara yang berhubungan dengan Tuhan (hidup dalam bait Tuhan).

- Kesimpulan. Allah itu ada dan hadir dalam kehidupan umat-Nya baik waktu susah ataupun senang. Saat kesusahan Allah tetap hadir dalam hidup kita dan dengan kekuatan-Nya kita dimampukan untuk melawati masalah hidup. Pada akhirnya, kedamaian tinggal dalam rumah Tuhan sepanjang



masa. Hal itu diteguhkan melalui firman Allah yang berotoritas.

### **Identifikasi Khotbah Kontemporer**

Khotbah kontemporer berkaitan dengan khotbah kekinian yang menganggap sistem khotbah yang ada sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan pada masa kini. Maksud khotbah kontemporer adalah khotbah kekinian yang masuk dalam masa post-modern. Asumsi terhadap perjalanan masa adalah *pre-modern, modern, post-modern*. Masing masing masa memiliki tumpuan dasariah untuk menggerakkan dan mengisi masa yang dikuasainya.

Identifikasi masa *pre-modern*. Masa yang memiliki orientasi pada hal metafisik/teologi. Masa awal tahun Masehi hingga Gereja Roma Katolik menguasai aspek politik dan religiusitas. Pada masa itu konsep metafisika atau ontologi sangat kuat pengaruhnya mengalahkan suatu kebenaran rasional eksistensial. Wahyu Allah melakukan dominasi kebenaran yang ada. Masa *modern*. Masa yang berorientasi pada konteks antropologi, diterima dari masa

pencerahan/aufklarung hingga peralihan masa ke masa informasi. Memandang manusia sebagai finalitas kebenaran yang memiliki sifat subyektif/otonom, rasional tanpa emosi, ada dalam sistem alam semesta tertutup/ dunia mekanis/industrialis/ teknologi. Standar ukuran segala sesuatu ada pada manusia modern yang melakukan aktualisasi potensi diri. Pengetahuan itu obyektif, positif/memiliki akurasi kepastian, rasional dan baik. Manusia tidak lagi terikat dengan tradisi dan habitus/komunitas tertentu.

Masa *post-modern*. Masa yang berorientasi pada filsafat *dekonstruksi realitas* yang sebelumnya muncul *strukturalisme* yang menyatakan “Bahasa adalah sebuah produk sosial dan manusia mengembangkan tulisan-tulisan – teks – sebagai usaha menyusun struktur makna yang dapat menolong memberikan makna dalam pengalaman mereka yang tidak bermakna.”<sup>14</sup> Tidak ada makna tunggal melainkan makna jamak/plural & esensi realitas universal (ontologi dan metafisika

---

<sup>14</sup>Stanley J. Grenz, *Pengantar untuk Memahami Postmodernisme* (Yogyakarta: Andi, 2001), 14.

ditolak), penafsiran adalah kebenaran, prosesnya berkelanjutan/terus menerus tidak ada perhentian akhir suatu kebenaran yang dinyatakan, perbedaan/ pluralis adalah segalanya dan tidak ada kesatuan realitas tunggal serta tidak mungkin ada rasionalitas universal tunggal (yang ada intuisi parsial jamak). Kebenaran bukan hanya aspek rasional dan selalu pesimis tetapi juga adanya kesepakatan komunitas. "...dalam postmodernisme ini gagasan-gagasan dasar seperti "filsafat", "rasionalitas" dan "epistemologi" dipertanyakan kembali secara sangat radikal."<sup>15</sup>Selain hal itu, masa postmodern menghasilkan kebenaran-kebenaran yang terjadi dari proses dekonstruksi bahasa sehingga satu alasan dapat ditafsirkan kembali untuk mendapatkan kebenaran yang disepakati oleh komunitas. Segala sesuatu mengalami proses perubahan yang terus menerus secara berkelanjutan. "Kebenaran ilmiah adalah bahasa yang kita gunakan untuk mendapatkan apa yang kita

inginkan."<sup>16</sup> Kebenaran ada dalam bahasa yang kita interpretasikan dan disepakati secara bersama-sama atau kesepakatan komunitas dan menolak kebenaran korespondensi.

Asumsi pembagian masa tersebut diatas telah diterima secara umum meskipun batasan antar masa tersebut belum ada kejelasan yang baku yang dapat dipertanggung-jawabkan. Identifikasi khotbah kontemporer sering dikaitkan dengan penyampaian pemikiran atau interpretasi yang non rasional yang menekankan emosi, intuisi yang relatif, menolak harmonisasi, menolak konsistensi. Interpretasi terhadap teks Alkitab yang disampaikan menjadi kebenaran yang sah yang berelasi dengan emosi. Kebenaran milik komunitas dan di luar komunitas kebenaran pengetahuan tidak lengkap/*incomplete*, tidak mutlak, dapat berubah dan parsial bukan universal. Identifikasi khotbah kontemporer berorientasi pada integrasi holistik dimensi kehidupan individu yang meliputi perasaan, intuisi dan kognitif, kesadaran lingkungan/ekosistem. Kebenaran

---

<sup>15</sup>I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 17.

---

<sup>16</sup>James W. Sire, *The Universal Next Door A Basic Worldview Catalog* (Surabaya: Momentum, 2005), 254.

yang diterima adalah kebenaran relatif dan pluralis sehingga kebenaran yang sejati dari Allah bukan menjadi finalitas kebenaran yang harus diterima secara mutlak.

Khotbah disampaikan dengan bahasa yang melakukan interpretasi teks dan interpretasi teks itu menjadi suatu kebenaran parsial dan bukan kebenaran yang bersumber pada permanensi mutlak yang disebut Allah yang berpribadi. "Ciri khas posmodernisme adalah tidak adanya titik pusat yang mengontrol segala sesuatu."<sup>17</sup> Tidak adanya kontrol mutlak karena makna istilah selalu mengalami dekonstruksi makna melalui interpretasi. Khotbah dengan kebenaran relatif berarti khotbah itu masuk dalam kerangka khotbah posmodernisme yang menolak penguasa tunggal yang mutlak. Identifikasi khotbah kontemporer cenderung menekankan pada kebenaran kelompok daripada kebenaran individual karena kehidupan kelompok sosial meneguhkan tentang bahasa, keyakinan dan adanya nilai-nilai lokal yang diikuti dan dipercaya.

Khotbah kontemporer berdasarkan aspek informasi karena menganggap masa kini adalah masa informasi setelah sebelumnya disebut dengan masa industri, meski tidak ada yang mengetahui kepastian waktu peralihannya. Pada masa informasi inilah kebutuhan kotbah disesuaikan dengan kebutuhan kekinian meskipun standar ukurnya tidak jelas karena mengalami dekonstruksi makna yang digunakan untuk ukuran.

### ***Memaknai Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer***

Makna khotbah pengajaran lebih menekankan pada suatu pertanggung jawaban kepada Allah, berdasarkan penjelasan teks firman Allah yang dinyatakan dalam perilaku hidup yang memuliakan Allah. Khotbah pengajaran bukan didasarkan pada opini-opini masa, melainkan prinsip-prinsip kebenaran yang berasal dari Alkitab yang diterima sebagai firman Allah yang berotoritas dan berwibawa. Khotbah pengajaran berorientasi pada kesadaran diri pendengar yang mampu melakukan aktualisasi diri setelah ia sadar tentang adanya Allah yang berdaulat, Pencipta langit dan bumi, menerima informasi yang berwibawa dan

---

<sup>17</sup>Grenz, *Op.cit.*, 35.

berotoritas dalam Alkitab sebagai pernyataan khusus Allah dan mampu bersikap melalui internalisasi nilai-nilai yang bersumber pada realitas absolut yaitu Allah yang Mahakudus. Makna khotbah kontemporer diterima melalui penyampaian informasi yang dihasilkan dari dekonstruksi bahasa atau teks untuk memenuhi kebutuhan situasional pendengar yang menolak Allah sebagai Pribadi yang mengontrol segala sesuatu diluar dirinya. Khotbah kontemporer penuh dengan interpretasi yang kebenarannya relatif sehingga mempengaruhi perilaku yang relatif juga. Khotbah kontemporer menggunakan teks-teks Alkitab namun interpretasi yang dihasilkan bukan menjelaskan teks, sebaliknya memberikan interpretasi relatif yang dikonstruksi berdasarkan pemenuhan emosi/ intuisi pengkotbah. Pendengar khotbah dibawa pada situasi emosional melalui narasi-narasi teks yang kebenarannya hanya diterima secara parsial, bukan menjadi kebenaran universal mutlak yang kepadanya pendengar/umat mengalami pertumbuhan iman.

## **KESIMPULAN**

Seiring dengan perjalanan waktu hingga saat ini, pemahaman khotbah yang baik telah banyak dituliskan dan menjadi acuan praktis bagi beberapa pengkotbah. Namun demikian perlu diingatkan kembali bahwasannya khotbah pengajaran yang bertanggung jawab harus tetap menjadi prioritas pengkhotbah untuk menjadikan warga gereja semakin memahami Allah, Alkitab dan nilai-nilai praktis kehidupan yang sesuai dengan standar ukur kebenaran yang mutlak itu. Khotbah pengajaran bukanlah khotbah yang harus dilupakan karena proses sublimasi rasio, sebaliknya menjadi media yang teruji untuk menyatakan iman Kristen ditengah komunitas majemuk yang rasionalis dan positivis. Selanjutnya, sadar dari tidur dogmatis pseudo teologis yang hanya berhenti pada gagasan-gagasan rasional yang menghasilkan khotbah kontemporer atau yang diidentifikasi dengan khotbah postmodern. Khotbah kontemporer hanya berorientasi pada kebenaran parsial dan menolak realitas absolut yaitu Allah yang hidup. Khotbah yang disampaikan didasarkan pada emosional yang diterjemahkan

dengan bahasa yang jauh dari kebenaran korespondensi.

Suatu tanggung jawab kita semua untuk memberikan ruang khotbah pengajaran bagi warga gereja sehingga pengajaran yang kita sampaikan berorientasi pada kemuliaan Allah yang dinyatakan. Akhirnya, “Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau.” (I Timotius 4:16).

#### DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: CAPS, 2012.  
Gula, W. *Strategi Belajar – Mengajar*, Jakarta: Gasindo, 2002.

Grenz, Stanley J. *Pengantar untuk Memahami Postmodernisme* (Yogyakarta: Andi, 2001).  
Purwocaroko, Sudarmin. *Homiletika Theologia Praksis Sajian Khotbah Alternatif*, Yogyakarta: Narmada, 2010.  
Subagyo, Andreas B. *Sabda dalam Kata Persiapannya*, Bandung: Kalam Hidup, 2000)  
Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.  
Sutanto, Hasan. *Homiletik Prinsip dan Metode Berkhotbah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.  
Tubbs, Stewart L. & Moss, Sylvia. *Human Communication*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.  
Wiramihardja, Sutardjo A. *Pengantar Filsafat*, Bandung: Refika Aditama, 2006.  
Zamroni, Mohammad. *Filsafat Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.